

**POLA ASUH KELUARGA UNTUK PENGEMBANGAN
KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA
(Studi Di Gampong Lampaseh Kota Kabupaten Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**SITI MERISA
NIM : 421206717**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2016**

SKRIPSI

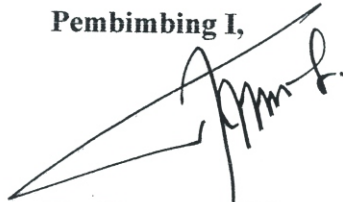
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**SITI MERISA
NIM. 421206717**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



**Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP: 196412201984122001**

Pembimbing II,



**Drs. Umar Latif, M. A
NIP : 195811201992031001**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

SITI MERISA
NIM. 421 206 717

Pada Hari / Tanggal
Jum'at 04 Agustus 2017 M
12 Dzulqa'dah 1438 H
di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP: 196412201984122001

Sekretaris,



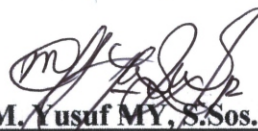
Drs. Umar Latif, M. A
NIP : 195811201992031001

Penguji I,



Drs. Mendi NK, M.Kes
NIP : 196108081993031001

Penguji II,



M. Yusuf MY, S.Sos.I, MA
NIP :

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP: 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Siti Merisa

Nim : 421206717

Jenjang : Stara Satu (S-1)

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry.

Banda Aceh, 27 Juli 2017

Yang Menyatakan



Siti Merisa

Nim. 421206717

ABSTRAK

Melihat kondisi *Gampong* Lampaseh Kota bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada dasarnya akan membawa dampak dalam kehidupan anak dalam segala aspek kehidupannya terutama dalam kecerdasan emosional yang mampu menggambarkan kemampuan remaja untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Tetapi permasalahan yang terjadi di masyarakat pada umumnya saat ini adalah kebanyakan orang tua yang kurang tahu bagaimana menerapkan pola asuh yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui pola asuh keluarga untuk pengembangan kecerdasan emosional remaja di *gampong* Lampaseh Kota di Banda Aceh. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi IQ dan EQ remaja di *Gampong* Lampaseh Kota, pola asuh keluarga selama ini, pola asuh yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja. Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, maka pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi dokumentasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 5 orang dengan penentuan sampel secara (*purposive sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh keluarga di *gampong* Lampaseh Kota belum dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Pernyataan ini di dasari dari temuan penelitian yaitu : (1) kondisi IQ remaja di *Gampong* Lampaseh Kota berada pada tingkat menengah seharusnya EQ juga akan mengikut berdasarkan kesimpulan dari pembahasan penelitian menunjukkan mereka belum mampu mengendalikan emosi, masih terlihat marah-marah, berbohong, dan menyendiri. (2) Pola asuh keluarga selama ini di *gampong* Lampaseh Kota pada umumnya orang tua belum bekerja sama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak, hal ini terlihat dari setiap keputusan antara ayah dan ibu sering berbeda, sehingga anak sulit untuk mengikuti siapa, selain itu juga anak terlalu dikekang, tidak diberikan kebebasan, dan sering memanjakan anak. (3) Pola asuh keluarga selama ini pada umumnya hampir semua orangtua menyatakan untuk pengembangan kecerdasan emosional remaja maka keluarga harus mampu: membina keharmonisan dalam rumah tangga, memberikan perhatian dan memberikan kasih sayang, berkomunikasi antara anak dan orang tua secara terbuka, memberikan pendidikan agama, mengontrol pergaulan teman sebaya.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil mengubah peradaban manusia dari masa jahiliah ke masa islamiah dan dari masa kebodohan ke masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat, karunia dan anugerah dari Allah SWT adalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Keluarga Untuk Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja di Gampong Lampaseh Kota Banda Aceh ”**.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan dari berbagai pihak berhak baik secara langsung maupun tidak, maka dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih dan hormat yang tidak terhingga kepada Ayahanda tercinta **H. M. Jamil M. Ali** dan Ibunda Tersayang **Hj. Arlina Wistar** Yang telah bersusah payah dalam membesarkan, membiayai dan mencurahkan akan kasih sayangnya serta mendoakan ananda untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih kesuksesan.

Rasa hormat yang tidak terhingga kepada saudara sekandung yang telah mendukung dan membantu abangku **Fakhrul Razi** dan Kakakku, Adikku

tersayang **Indah Melati, A.md, Muhammad Yasin** serta yang istimewanya kepada suami tercinta **Sayed Muntazar, S. Pd** yang telah membimbing, mendoakan dan memotivasi serta telah membiayai segala kebutuhan selama ini.

Penulis juga berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd** selaku pembimbing I serta Bapak **Drs. Umar Latif M.A** sebagai pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

Ibu **Juli Andriyani M,Si** selaku dosen wali yang telah memberi motivasi, semangat dan dukungan dari awal kuliah hingga menyelesaikan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik. Bapak **Drs. Umar Latif, MA** selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam dan seluruh staf jurusan BKI yang telah mendukung dan memberikan kobaran semangat yang luar biasa.

Penulis juga amat berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabatku tercinta yang seperjuangan **Maulia, Karlina Murni, Maisarah, Ovi Phonna, Nurdian Sari**, dan teman-teman seperjuangan 2012 lainnya, terimakasih telah menjadi bagian dari hidupku dan telah menjalin kebersamaan ini selama beberapa tahun, canda tawa kalian semua telah mewarnai kehidupanku yang takkan pernah kulupakan, bantuan serta motivasi kalian sangat membantu dan bermakna bagiku, sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat

kesalahan baik dari penulisan maupun isi yang ada didalamnya. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Banda Aceh, 27 Juli 2017

Penulis,

Siti Merisa

Nim: 421206717

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL POLA ASUH KELUARGA UNTUK PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA.....	11
A. Konsepsi Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Sosial	11
1. Pengertian Pola Asuh	11
2. Macam-Macam Pola Asuh	12
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	15
4. Dampak Pola Asuh Terhadap Kehidupan Anak Remaja ...	17
B. Konsepsi Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam	19
C. Konsepsi Pengembangan Kecerdasan Emosional	22
1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ).....	22
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	25
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	27
D. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	34
B. Objek dan Sumber Data Penelitian	34
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35

E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Prosedur Penelitian.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
1. Keadaan Geografis.....	39
2. Karakteristik Pemilihan Subjek Penelitian.....	40
B. Deskripsi Data Penelitian.....	42
C. Pembahasan Data Penelitian	52
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	56
A. Kesimpulan	56
B. Rekomendasi.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
DATAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Tahun 2016	42
Tabel 4.2 Berdasarkan Umur	43
Tabel 4.3 Berdasarkan Pekerjaan	44
Tabel 4.4 Nilai Rata-Rata Rapor	45

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|----------|---|
| Lampiran | 1. Surat Keputusan Pembimbing / SK. |
| Lampiran | 2. Surat Izin dari Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. |
| Lampiran | 3. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari <i>Gampong</i>
Lampaseh Kota di Kota Banda Aceh. |
| Lampiran | 4. Pedoman Wawancara Penelitian. |
| Lampiran | 5. Daftar Riwayat Hidup. |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Orang tua sebagai orang yang memegang peranan penting dalam keluarga sebagai pemimpin, pengasuh dan pembina bagi anak-anaknya dan mempunyai tanggung jawab penuh terhadap segala kebutuhan anak-anaknya baik dari segi materi maupun pembinaan dan pengajaran. Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang, karena dalam keluarga dapat ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang.

Monty P. Setiadarma menyatakan bahwa anak merupakan proses genetika dari orang tuanya, termasuk juga aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku di dalam keluarga.¹ Menurut Diana Baumrind dalam Jhon W. Santrock ada 4 gaya pengasuhan orang tua yaitu:

1. Pengasuhan Otoritarian adalah gaya yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Contohnya, orang tua yang otoriter mungkin berkata, “Lakukan dengan caraku atau tak usah.” Orang tua yang otoriter mungkin juga sering memukul anak, memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak. Anak dari orang tua yang otoriter sering sekali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Putra dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif.

¹Monty P. Setiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer, 2001), hlm. 121

2. Pengasuhan otoritatif (Demokratis), mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua yang otoritatif mungkin merangkul anak dengan mesra dan berkata, “Kamu tahu kamu tak seharusnya melakukan hal itu. Mari kita bicarakan bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut lebih baik lain kali.”
3. Pengasuhan yang mengabaikan adalah gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang memiliki orang tua yang mengabaikan merasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada diri mereka. Anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Banyak di antaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri.
4. Pengasuhan yang menuruti adalah gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.²

Menurut Soetjiningsih menyatakan bahwa salah satu faktor yang berkorelasi dengan kecerdasan emosional remaja adalah pola asuh orang tua. Keberhasilan proses pertumbuhan dan perkembangan anak tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda akan mengalami perubahan yang ditandai dengan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial.³ Hurlock menyatakan bahwa perilaku-perilaku negatif remaja yang terjadi sering sekali disebabkan karena emosi remaja yang sedang memuncak. Masa remaja

²John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 167-168

³Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2004), hlm. 23.

merupakan masa sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningkatnya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.⁴ Goleman mendefinisikan *emosi* dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁵

Adapun potensi dasar dalam diri manusia yang telah Allah berikan, sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam surat An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (Q.S.An-Nahl : 78)

Udik Abdullah menyatakan adanya emosi dalam diri seseorang inilah yang menyebabkan ia bersemangat makan ketika lapar, ia menjadi sedih, senang, penuh rasa cinta. Maka yang terbaik adalah mengendalikan dan mengerahkannya agar ia

⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 207.

⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 1999), hlm. 411.

menjadi motivator ke arah yang lebih baik. Jika seseorang sanggup berbuat demikian, maka berarti ia memiliki kecerdasan emosional yang baik.⁶

Sesungguhnya manusia diberi potensi emosi yang bisa mendorong dirinya ke perbuatan jelek maupun baik. Menghilangkan sama sekali emosi dalam diri seseorang juga tidak baik. Sebagaimana Allah telah menjelaskan dalam surat Asy-Syams ayat 7-8 :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya: “Dan jiwa mengilhamkan serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.⁷

Menurut Makmun Mubayidh, bagi sebagian orang *Emotional Quotient* (EQ) kemampuan untuk pengendalian diri sendiri, tampak tidak sepenting *Intelligence Quotient* (IQ) kecerdasan manusia dalam kemampuan untuk menalar. Berbagai studi memperlihatkan bahwa sebagian besar orang beranggapan bahwa orang yang memiliki IQ tinggi pasti berhasil dalam belajar, lebih produktif, banyak memberi, dan mampu untuk terus melakukan studi. Secara sepintas, IQ akan bisa menentukan segalanya, padahal sebenarnya tidak demikian. Studi khusus atas EQ pada masa-masa terakhir, mengindikasikan adanya fungsi setara yang dimiliki EQ

⁶Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 147.

⁷Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh, *Al-Qur'an Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 595.

(di samping IQ), dimana manusia membutuhkan EQ agar bisa hidup bahagia dan terjaga kesehatannya.⁸

Maurice J. Elias menyatakan orang tua perlu memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya dalam kegiatan belajar. Semua hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan bagi anak-anak. Jika orang tua menciptakan suasana positif, dan membantu anak-anak memecahkan masalah, dan bukan sekedar memberikan jawaban atau membuat semua keputusan, anak-anak akan lebih mampu mengembangkan rasa tanggung jawab.⁹ Oleh karena itu menurut Rachman Assegaf pola asuh orang tua di sini memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun segi negatif. Karena bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi awal tanggal 22 Juni – 02 Agustus yang penulis lakukan di *Gampong Lampaseh Kota*, dominan para orang tua di sana mengasuh anak khususnya remaja dengan cara otoriter. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua mengasuh dan mendidik dengan menggunakan kekerasan seperti membentak

⁸Makmun Mubayidh, *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 20.

⁹Maurice, J. Elias, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 54.

¹⁰Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 48.

di depan orang ramai sehingga terjadinya pertengkaran karena tidak bisa mengendalikan kemarahan, dan tidak bisa mengontrol diri. Selain pola asuh otoriter, ada juga sebagian orangtua yang menggunakan pola asuh yang mengabaikan sehingga remaja bertindak di lingkungan sekitar kurangnya sopan santun terhadap orang lebih tua darinya dan tidak menghargai teman. Namun demikian, terdapat pula remaja yang diasuh oleh orang tuanya dengan menggunakan pola asuh demokratis dimana orang tua memperhatikan perkembangan anak-anaknya, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasehat dan saran tetapi juga bersedia mendengarkan keluhan-keluhan anak berkaitan dengan persoalannya. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis ini memiliki hubungan yang lebih harmonis antara anak dengan anak dan dengan orang tua.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas hal yang masih terjadi selama ini di lingkungan *Gampong Lampaseh* kota remaja belum mampu mengendalikan diri sendiri dan memotivasi diri sendiri. Dengan kata lain masih ada sebagian orang tua yang hanya bisa membesarkan anaknya saja namun tidak peduli dengan keadaan dan problema yang dihadapi anaknya. Dari fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap orang tua dan remaja di *Gampong Lampaseh* kota tentang **“Pola Asuh Keluarga Yang Dapat Mengembangkan Kecerdasan Emosional Remaja”**, hal ini penting mengingat banyak remaja sekarang yang kurang mampu mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara umum penelitian ini difokuskan pada: “Bagaimana Pola Asuh Keluarga untuk Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja di *Gampong* Lampaseh Kota di Banda Aceh?” mengingat banyaknya persoalan-persoalan di atas, maka secara khusus penelitian ini diarahkan pada :

1. Bagaimana kondisi IQ dan EQ remaja di *Gampong* Lampaseh Kota di kota Banda Aceh?
2. Bagaimana pola asuh keluarga selama ini di *Gampong* Lampaseh Kota di kota Banda Aceh?
3. Bagaimana pola asuh keluarga di *Gampong* Lampaseh Kota di kota Banda Aceh yang dapat mengembangkan kecerdasan EQ remaja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui pola asuh keluarga untuk pengembangan kecerdasan emosional remaja di *Gampong* Lampaseh Kota di Banda Aceh. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi IQ dan EQ remaja di *Gampong* Lampaseh Kota di kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui pola asuh keluarga selama ini di *Gampong* Lampaseh Kota di kota Banda Aceh.

3. Untuk mengetahui pola asuh keluarga di *Gampong* Lampaseh Kota di kota Banda Aceh yang dapat mengembangkan kecerdasan EQ remaja.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum dapat mengasah, mempercepat daya analisis dan keterampilan peneliti dalam menulis sebuah karya tulis ilmiah. Sedangkan secara khusus dapat menghasilkan skripsi untuk salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi akhir pada jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, serta menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk kemudian hari.

Sedangkan manfaat dari hasil penelitian ini secara umum adalah untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan pola asuh orang tua, sedangkan secara khusus hasil penelitian ini bermanfaat untuk peneliti, selain dapat menjadi bahan rujukan dan juga dapat menjadi penambahan koleksi kepustakaan terkait suatu bentuk atau model dalam pola asuh keluarga terhadap remaja.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan secara operasional dua variabel penelitian ini, yaitu : (1) Pola Asuh Keluarga, (2) Kecerdasan Emosional Remaja di *gampong* Lampaseh Kota Banda Aceh.

1. Pola Asuh Keluarga

Pertama, Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar atau rasi yang dipakai untuk membuat sesuatu, sedangkan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil.¹¹ Kedua, Keluarga Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Keluarga adalah ibu, bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah.¹² Jadi yang dimaksud pola asuh keluarga adalah gambaran pendidikan yang sering diterapkan oleh keluarga dalam memberikan pendidikan informal terhadap anak-anak mereka khususnya bagi remaja yang kadang-kadang membuat para orang tua kewalahan dalam memberikan pendidikan.

2. Kecerdasan Emosional Remaja

Daniel Goleman menyatakan: Kecerdasan Emosional sebagai kemampuan untuk mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (bekerja sama) dengan orang lain.¹³ Remaja dalam bahasa latin merupakan *adolescence* yang mempunyai arti pertumbuhan atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Jadi yang dimaksudkan kecerdasan emosional remaja

¹¹Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai pustaka, 1990), hlm. 778.

¹²*Ibid.* hlm. 471.

¹³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 411

adalah kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi pada usia remaja. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain disekitarnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan sebagai suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah yang ada di dalamnya menjadi lebih jelas, teratur, berurutan dan mudah dipahami.

Agar hasil penelitian ini bermakna, maka penulis akan membuat laporan dengan sistematika yang disusun dalam lima bab: Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan. Bab dua berisi landasan konseptual yang meliputi pengertian pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh, faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, pengertian kecerdasan emosional, aspek-aspek kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, teori emosi, kecerdasan emosional dalam perspektif islam, pengertian remaja, tanggung jawab keluarga terhadap anak, dampak pola asuh terhadap kehidupan anak remaja. Bab tiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi, jenis data penelitian, objek dan subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data. Bab empat, merupakan deskripsi dan pembahasan data penelitian, yang meliputi, deskripsi data penelitian, objek penelitian berdasarkan rumusan masalah, kondisi IQ dan EQ remaja di lokasi penelitian, pola asuh keluarga yang

selama ini diterapkan, pola asuh yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja, pembahasan, kondisi IQ dan EQ remaja di lokasi penelitian, pola asuh keluarga yang selama ini diterapkan, pola asuh yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja. Bab lima adalah hasil penelitian yang terdiri dari hasil penelitian dan rekomendasi.

Sedangkan penulisan bahasa latin dan bahan-bahan yang digunakan disesuaikan dengan penulisan tulisan Inggris dan tulisan latin yang digunakan berdasarkan pedoman buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014.¹⁴

¹⁴Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2014

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL POLA ASUH KELUARGA UNTUK PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

A. Konsepsi Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Sosial

Dalam sub bagian ini ada 4 aspek yang akan dijelaskan secara rinci, yaitu: (1) pengertian pola asuh anak (2) Macam-macam pola asuh (3) Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua (4) dampak pola asuh terhadap kehidupan anak remaja.

1. Pengertian Pola Asuh Anak

Sri Lestari menyatakan masa menjadi orang tua merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup bekal untuk menjalani masa orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka orang tua saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana bagi argumen ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orang tua pada masa sekarang adalah anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu.¹⁵

Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua

¹⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 35.

tanpa kesadaran pengasuhan. Pola asuh merupakan pola sikap mendidik dan memberikan perlakuan terhadap anak.¹⁶

Dalam sumber lain pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan, dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.¹⁷ Sedangkan menurut pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf, mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.¹⁸

2. Macam-Macam Pola Asuh

Ada dua pendapat mengenai pola asuh anak yaitu: **Pertama**, menurut Rifa Hidayah, **Kedua**, menurut Hurlock.

Pertama menurut Rifa Hidayah mengatakan bahwa pola pengasuhan orang tua sebagai orang yang memiliki tanggung jawab yang besar pada anak, ada 4 (empat) pola pengasuhan orang tua yang berpengaruh pada anak sebagai berikut:¹⁹

(1) Pola pengasuhan autoritatif adalah pola pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak, hal ini dapat membimbing anak

¹⁶*Ibid*, ..., hlm. 37.

¹⁷Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 266.

¹⁸Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 51.

¹⁹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang, 2009), hlm. 54-55.

untuk mandiri dan independen. Berdasarkan pengertian di atas pola asuh autoritatif adalah gaya pengasuhan yang sangat baik untuk diterapkan dalam keluarga karena pola pengasuhan ini memberikan kebebasan pada anak tapi masih dalam pengontrolan orang tua tidak dibiarkan anak bebas begitu saja. Gaya pengasuhan ini akan menciptakan anak yang mandiri dan percaya diri. (2) Pola pengasuhan otoriter adalah orang tua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak-anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri. Gaya pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang tidak memberikan kebebasan kepada anak atau dengan kekerasan, yang mana anak harus melakukan kehendak orang tua maka pola pengasuhan ini akan berdampak pada perilaku anak yang menarik diri secara sosial dan tidak percaya diri juga beranggapan orang lain akan mengejek dirinya. (3) Pola pengasuhan penyabar atau pamanja adalah segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak-anak akan tumbuh dengan kepribadian yang kurang matang secara sosial (manja), *impulsive*, mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng). Pola pengasuhan penyabar atau pamanja adalah pola pengasuhan yang tidak ada pengendalian dan pengontrolan dari orang tua terhadap perilaku anak yang mana orang tua menuruti semua keinginan anak. (4) Pola Pengasuhan Penelantaran adalah pola pengasuhan yang tidak peduli sama sekali terhadap anak baik itu dari segi psikis, fisik, dan kebutuhan ekonomi.

Gaya pengasuhan ini anak cenderung memilih hidup dengan teman-teman sebayanya.²⁰

Kedua menurut Hurlock dalam Syamsul Yusuf, pola pengasuhan orang tua beberapa yaitu :²¹ (1) *Permissiveness* (Pembolehan) yaitu cara orang tua yang memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha membuat anak merasa di terima dan merasa kuat serta orang tua cenderung lebih suka memberi apa yang diminta anak dari pada menerima. (2) *Rejection* (penolakan) yaitu cara orang tua yang tidak peduli tentang kesejahteraan anak serta bersikap tidak menghiraukan apa yang telah dilakukan oleh anak-anak mereka. (3) *Acceptance* (penerimaan) yaitu cara orang tua yang memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak serta menempatkan anak-anak dalam posisi yang penting di rumah dan berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan anak-anaknya. (4) *Domination* (dominasi) disini orang tua terlalu mendominasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan anak-anaknya. (5) *Submission* (penyerahan) disini orang tua selalu senantiasa memberikan sesuatu yang di minta anak serta membiarkan anak berperilaku semaunya. (6) *Punitiveness Overdiscipline* (terlalu disiplin) disini cara yang dilakukan oleh orang tua mudah memberikan hukuman serta menanamkan kedisiplinan terlalu keras terhadap anak.²²

²⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang, 2009), hlm. 54-55.

²¹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Terj, Maitasari Tjandrasa, edisi, ke-6*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.204.

²²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hlm. 50.

Dari uraian pola asuh yang dikemukakan oleh kedua pendapat di atas sebenarnya tidak jauh berbeda. Berdasarkan kedua pendapat di atas pola asuh anak ada 4 macam pola asuh yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh pengabaian atau penelantar dan pola asuh pemanjaan atau menuruti. Pola asuh orang tua atau sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam setiap keluarga, terutama orang tua memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anak. Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu: (a) Lingkungan tempat tinggal, (b) Sub kultur budaya, (c) Status sosial ekonomi, (d) Kepribadian orang tua²³.

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anak pergi kemana-mana sendiri. Sedangkan keluarga tinggal di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya pergi sendirian. Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau di kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

b. Sub kultur budaya

Budaya di lingkungan tempat tinggal keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral.

²³Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan, 1994), hlm. 392.

c. Status sosial ekonomi

Status sosial akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

d. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

Sumber lain menyebutkan bahwa terdapat dua faktor yang menonjol yang menentukan cara orang tua dalam mengasuh anak, yaitu : (1) Ketegangan orang tua, pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orang tua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orang tua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orang tua dalam berbagai cara. Namun, sebagian orang tua secara tidak konsisten terombang ambing antara tipe otoriter, permisif-lunak, dan permisif lepas tangan dengan cara yang tidak bisa diperkirakan. Bisa saja menghadapi sikap anak dengan cara berbeda dari waktu ke waktu. (2) Pengaruh cara orang tua dibesarkan, Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orang tua sebelumnya. Namun, kadang-kadang orang tua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan.²⁴

²⁴Jhon W. Santrok, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm, 84-85.

Dengan demikian, pendapat di atas berarti terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, status sosial ekonomi dan kepribadian orang tua namun yang paling berpengaruh adalah faktor ketegangan orang tua dan pengaruh cara orang tua dibesarkan.

4. Dampak Pola Asuh Terhadap Kehidupan Anak Remaja

Banu Garawiyah menyatakan terdapat dua dampak pola asuh terhadap kehidupan remaja diantaranya: 1). Dampak Individual dan 2). Dampak Sosial.

1. Dampak Individual

Sebenarnya makna dari pendidikan anak adalah pembentukan kepribadian seorang manusia. Dengan sendirinya ini merupakan perkara yang sangat penting. Apabila kita ingin menciptakan sebuah masyarakat yang sejahtera dan manusiawi maka pertama-tama kita harus melakukan pembinaan diri pribadi dan landasan pembentukan pribadi seseorang dibangun sejak masa kanak-kanak di bawah bimbingan orang tua. Dengan demikian tidaklah sepantasnya apabila seorang ayah dan ibu hanya menyandarkan pendidikan yang benar bagi anak-anak mereka pada masa yang akan datang. Terkadang orang tua beranggapan bahwa anak cukup memperoleh sifat dan kebiasaan ahklak dari lingkungan-lingkungan seperti sekolah, pengajian, atau lembaga pendidikan lainnya. Dampak dari semua pola asuh yang menyangkut tentang individu berupa tingkah laku anak yang sering murung atau pemberontak orang tua bahkan masyarakat yang menegur dia.

2. Dampak sosial,

Apabila orang tua berhasil mendidik anak dengan akhlak terpuji dalam lingkungan yang sehat maka dia akan menjadi anggota masyarakat yang shahih di masa yang akan datang pada gilirannya, ia mampu memberi petunjuk ke jalan yang benar dan kehidupan yang bahagia namun sebaliknya apabila orang tua tidak pernah mendidiknya dengan nilai-nilai yang benar malah anak akan memberi pandangan dan perilaku hidup yang merusak. Tidak diragukan anak-anak tersebut yang akan menjadi penyebab kerusakan moral dan kebiadaban di tengah-tengah masyarakat.²⁵

Dengan demikian, pembentukan pribadi seseorang dibangun sejak masa kanak-kanak yang di asuh oleh kedua orang tua, apabila orang tua berhasil mendidik anak dengan akhlak terpuji maka anak akan memiliki kepribadian yang dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan.

B. Konsepsi Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Menurut Al-Imam Abu Ishak, Pola asuh anak dalam Islam dikenal dengan istilah *hadanah*. Ahli fiqh mendefinisikan *hadanah* ialah melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar tetapi belum *tanyiz*, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebbaikannya, menjaga dari sesuatu yang menjadikan merusaknya, mendidik jasmani rohani dan akal nya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya.

²⁵Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 5.

Hukum Islam mempunyai tujuan untuk mencapai kemaslahatan yang hakiki, namun untuk menjaga kemaslahatannya yang hakiki tersebut tidaklah mudah, dalam upaya menjaga kemaslahatan, yang paling utama dilaksanakan pada lima pilar, maqasid asy-syari'ah: (1) *Hafiz Ad-din* (menjaga agama), (2) *Hafiz An-nafs* (menjaga jiwa), (3) *Hafiz An-nasl* (menjaga keturunan), (4) *Hafiz Al-'aql* (menjaga akal), (5) *Hafiz Al-mal* (menjaga harta).²⁶

Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orangtuanya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(Q.S At-Tahrim, 6).²⁷

Arifin menyatakan bahwa kewajiban yang dipukul oleh ayat tersebut atas pundak orangtua yaitu orangtua berfungsi sebagai pendidik anak dan orangtua berfungsi sebagai pelindung dan pemeliharaan keluarga.²⁸

Tentunya model pengasuhan menurut Islam, adalah model pengasuhan yang Qurani, sesuai Al-Qur'an, seperti pola asuh Luqman kepada anaknya, yang utama

²⁶Al-Imam Abu Ishak Asy-Syatibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul As-Syariah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2001), hlm. 88

²⁷Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh, *Al-Qur'an Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 560

²⁸Arifin, *Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 75.

dan pertama adalah tauhidnya. Merawat, mendidik, mengasuh anak seperti merawat tanaman. Jika pupuknya baik, maka akan baik tumbuhnya. Jika anak dipupuk dengan kalimat kalimat *thayyibah*, kasih sayang, dan akhlak yang baik, maka anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Q.S. Luqman, 13).²⁹

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menyatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan pengasuhan Luqman terhadap anaknya mengutamakan tauhid, Luqman berpesan kepada anaknya agar menyembah Allah yang Esa, tiada sekutu baginya. Kemudian dia mewanti-wanti anaknya bahwa sesungguhnya mempersukutkan itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar. Luqman mengasuh anaknya dengan cara yang baik kepada kebaikan.³⁰

Menurut Irawati Istadi, dalam Islam pengasuhan yang baik adalah bersikap lemah lembut terhadap anak, sebagian orangtua menganggap bahwa untuk meluruskan sikap anak yang kurang baik harus ditempuh dengan cara-cara kasar,

²⁹ Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh, *Al-Qur'an Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Semester Al-Qur'an, 2013), hlm. 412

³⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Pers), hlm.789.

seperti menghukum, berkata-kata keras dan kasar. Cara seperti ini tidak mungkin berhasil, malah sebaliknya dapat menimbulkan dendam pada diri anak.³¹

Dalam Al-Qur'an Allah SWT mengingatkan secara khusus kepada Nabi Muhammad Saw agar meninggalkan cara-cara kasar, sebab kekasaran bukan mendekatkan umat kepadanya, tapi justru akan menjauhkannya. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka berkat rahmat dari Allah-lah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”(Q.S. Ali Imran, 159).³²

Menurut Irawati Istadi, Meskipun ayat ini ditunjukkan kepada Nabi Muhammad dalam membina ummatnya, tetapi pembinaan itu bersifat universal. Ayat di atas juga berlaku bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Jika mereka ingin anaknya lebih mendekat, maka jalan yang mestinya ditempuh adalah mendidik dengan lemah lembut, tidak keras dan kasar.³³

³¹Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta: Media Grafika, 2005), hlm. 11.

³²Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh, *Al-Qur'an Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 71.

³³Irawati Istadi, *Mendidik dengan...*, hlm. 11.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh dalam ajaran Islam mencirikan pola asuh yang otoritatif, yaitu mengasuh anak dengan bersikap lemah lembut tidak kasar dan keras, sehingga anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

C. Konsepsi Pengembangan Kecerdasan Emosional

Dalam sub bagian ini ada aspek yang akan di bagi yaitu: (1) pengertian kecerdasan emosional (2) Aspek-aspek kecerdasan emosional (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

1. Pengertian Kecerdasan Emosional (EQ)

Menurut Riana Mashar, Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dengan mengajari anak-anak keterampilan emosi dan sosial, mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Tidak hanya itu, dengan keterampilan emosi dan sosialnya, anak akan lebih mampu mengatasi tantangan-tantangan emosionalnya dalam kehidupan modern.³⁴

Menurut John D Mayer dan Peter Salovey, sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja dalam bukunya, kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang menunjuk

³⁴Riana Mashar, *Emosi Anak Usi Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 60.

pada potensi alamiah untuk merasa, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenal, mengingat, mengatur dan memahami emosi-emosi.³⁵

Menurut Goleman, sebagaimana dikutip oleh Riana Mashar kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.³⁶

Menurut Agus Efendi kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.³⁷ Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungannya dengan orang lain.³⁸

Menurut Howard Gardner menjelaskan tentang kecerdasan emosional terdiri dari dua kecakapan yaitu *intrapersonal intelligence* (kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri) dan

³⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 191.

³⁶Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hlm. 61.

³⁷Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Jakarta: Alfabeta, 2005), hlm. 172.

³⁸Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 72.

interpersonal intelligence (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya).³⁹

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikan sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain untuk mencapai sebuah tujuan.⁴⁰

Salovey dan Mayer, dikutip oleh Riana Mashar mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁴¹

Dari pemaparan di atas dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi atau Emotional Quotation (EQ) merupakan kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikannya. Kecerdasan emosional dapat juga diartikan sebagai kemampuan mental yang membantu kita mengenali, mengendalikan dan memahami perasaan-perasaan diri sendiri dan orang lain yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut.

³⁹Agus Ngemarto, *Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, (Bandung: Nuansa, 2008), hlm. 98.

⁴⁰Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 62.

⁴¹Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hlm. 60.

2. Aspek- aspek Kecerdasan Emosional

Cooper dan Sawaf menyebutkan empat aspek kecerdasan emosi, yaitu: (a) Kesadaran Emosi bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi akan mempengaruhi penyaluran energi emosi ke arah yang konstruktif jika seseorang dapat mengelola emosi yang telah dikenalnya. (b) Kebugaran emosi bertujuan mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Pada kebugaran emosi terdapat kemampuan untuk mempercayai orang lain, mengelola konflik serta mengatasi kekecewaan dengan cara yang membangun. (c) Kedalaman emosi yaitu mencakup komitmen untuk menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta bakat unik yang dimiliki. Dengan adanya kedalaman emosi, seseorang dapat melakukan kerja dengan senang hati. (d) Alkimia emosi yaitu kemampuan kreatif untuk mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut di dalamnya. Hal ini mencakup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk memperbaiki hidup.⁴²

Salovey dan Mayer menerangkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai,

⁴²Casmini, *Emotional Parenting...*, hlm. 21.

kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.⁴³

Salovey dan mayer dalam Goleman (2000) lima dasar kecakapan emosi dan sosial berikut:⁴⁴ **Pertama**, kesadaran diri: mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. **Kedua**, pengaturan diri: menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi. **Ketiga**, motivasi: menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. **Keempat**, Empati: merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. **Kelima**, keterampilan sosial: Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

⁴³Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hlm. 61.

⁴⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 513-514.

Berdasarkan berbagai uraian tentang kecerdasan emosional dapat dirangkum aspek emosi yang mengacu pada pendapat para ahli dalam 5 ciri yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain/empati dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman sebagaimana dikutip oleh Camini dalam bukunya, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal.⁴⁵ (a) Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang. (b) Faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu kepada individu lain ataupun antara kelompok kepada individu maupun sebaliknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak merupakan salah satu contoh pengaruh yang diberikan dari individu kepada individu lain, dalam hal ini adalah anak.

Menurut Hurlock dan Lazarus, menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu adanya proses *maturation* atau kematangan dan faktor belajar. Namun dari kedua faktor ini Hurlock lebih menekankan pentingnya pengaruh belajar untuk perkembangan emosi anak, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Hurlock tetap

⁴⁵Casmini, *Emotional Parentung...*, hlm. 23.

memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa kritis perkembangan (*critical period*), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar.⁴⁶

Kondisi ikut mempengaruhi emosi, menurut Hurlock ada beberapa kondisi yang mempengaruhi emosi seseorang diantaranya: (1) Kondisi kesehatan yang baik mendorong emosi yang menyenangkan menjadi dominan, sedangkan kesehatan yang buruk menjadikan emosi yang tidak menyenangkan lebih menonjol. (2) Suasana rumah yang berisi kebahagiaan, sedikit kemarahan, kecemburuan dan dendam, maka anak akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia. (3) Cara mendidik: mendidik anak secara otoriter, yang menggunakan hukuman untuk memperkuat kepatuhan secara ketat, akan mendorong emosi yang tidak menyenangkan menjadi dominan. Cara mendidik anak yang bersifat demokratis dan permisif akan menjadikan suasana yang santai akan menunjang emosi yang menyenangkan. (4) Hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan yang tidak rukun antara orangtua atau saudara akan lebih banyak menimbulkan kemarahan dan kecemburuan sehingga emosi negatif cenderung menguasai kehidupan anak di rumah. (5) Hubungan dengan teman sebaya, jika anak diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya, maka emosi yang menyenangkan akan menjadi dominan. Apabila anak ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman sebaya maka emosi yang dominan adalah emosi yang negatif. (6) Perlindungan yang berlebih-lebihan, orangtua yang melindungi anak secara berlebihan, yang selalu berprasangka bahaya terhadap sesuatu akan

⁴⁶Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hlm. 19.

menimbulkan rasa takut pada anak menjadi dominan. (7) Aspirasi orang tua, orangtua yang memiliki aspirasi yang tinggi dan tidak realistis bagi anak, maka akan menjadikan anak merasa canggung, malu, dan merasa bersalah terhadap suatu kritik. Jika perasaan ini terjadi berulang kali maka akan menjadikan anak memiliki emosi yang tidak menyenangkan. (8) Bimbingan, bimbingan dengan menitikberatkan kepada penanaman pengertian bahwa mengalami frustrasi diperlukan sekali waktu dapat mencegah kemarahan dan kebencian menjadi emosi yang dominan.⁴⁷

John B. Waston, menyatakan bahwa ada tiga pola dasar emosi yaitu takut (*fear*), marah (*anger*), cinta (*love*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respons tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi.⁴⁸

Emosi dapat pula dimengerti melalui beberapa teori yang membahas tentang emosi. Walgito mengemukakan tiga teori emosi: (a) Teori Sentral, menurut teori ini, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, jadi individu mengalami emosi terlebih dahulu baru kemudian mengalami perubahan-perubahan dalam kejasmaniannya. Sebagai contoh: orang menangis karena sedih. (b) Teori Periferal, Teori ini dikemukakan oleh seorang ahli yang berasal dari Amerika Serikat bernama William James. Menurut teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang dialami individu akibat dari

⁴⁷Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hlm. 230.

⁴⁸Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 191.

gejala-gejala kejasmanian. (c) Teori Kepribadian: emosi merupakan suatu aktivitas pribadi, dimana pribadi tidak dapat dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah, karena itu, maka emosi meliputi pula perubahan-perubahan kejasmanian.⁴⁹

Dengan demikian dari berbagai teori emosi di atas dapat disimpulkan bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah, karena emosi adalah sebagai suatu komponen yang terdapat dalam perasan-perasaan. Jadi, menurut teori emosi gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu.

D. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang di anugerahkan oleh Allah SWT, nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya. Dalam perspektif Islam kecerdasan emosional pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai ajaran Islam bahwa sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.⁵⁰ Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hadiid ayat 22-23:

⁴⁹Riana Mashar, *Emosi Anak...*, hlm. 17.

⁵⁰Ibnu Qoyyin, dkk, *Takziyatun Nafs*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 81.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya “Setiap bencana yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Agar kamu tidak beasedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Q.S. Al-Hadiid, 22-23).⁵¹

Secara umum ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya. Sebagaimana dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir jilid 4 menjelaskan janganlah kamu berputus asa terhadap sesuatu yang luput darimu karena kalau saja Allah menakdirkan suatu perkara maka pastilah terjadi. “Dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikannya kepadamu.” Yaitu janganlah lantas kamu menyombongkan diri kepada orang lain dengan nikmat yang telah diberikan kepada kamu itu. Intinya Allah menyuruh kita untuk mampu mengontrol emosi-emosi kita agar tidak berlebih-lebihan, baik itu emosi gembira, marah bahkan takut. Mampu mengendalikan dan mengelola emosi adalah bentuk dari kecerdasan emosional.⁵²

Banyak tokoh ilmuwan Islam yang memperbincangkan masalah emosi. Umumnya mereka membahas dalam bentuk derivatifnya sebagai cinta, marah,

⁵¹Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh, *Al-Qur'an Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Semester Al-Qur'an, 2013), hlm. 540

⁵²Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir ...*, hlm. 607.

sedih, berani dan semacamnya.⁵³ Jauh sebelum tokoh-tokoh Barat, seperti Peter Salovey, John Mayer, dan Daniel Goleman mengemukakan tentang kecerdasan emosional. Sebenarnya dalam Islam, istilah kecerdasan emosional adalah khazanah lama yang terpendam. Al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana mengelola emosi secara baik dan benar, sehingga dapat dilahirkan kecerdasan emosional. Salah satu firman Allah SWT yang berkenaan dengan indikator seseorang memiliki kecerdasan emosional adalah surat An-Nazi'at ayat 40-41 yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنْ أَهْوَىٰ ۖ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggalnya.” (Q.S. An-Nazi'at, 40-41).⁵⁴

Dalam ringkasan tafsir Ibnu Katsir jilid 4 menjelaskan “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.” Yaitu orang yang sangat takut saat berdiri di hadapan Tuhannya Yang Maha perkasa lagi Mulia serta tidak mengikuti hawa nafsunya dan menuntunnya dalam ketaatan kepada Allah SWT, “Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggalnya.” Artinya, sesungguhnya dia tengah berjalan menuju surga.⁵⁵

⁵³ Netti Hartaty, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 104.

⁵⁴Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh, *Al-Qur'an Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an,2013), hlm. 584.

⁵⁵Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir...*, hlm. 607.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dalam perspektif islam dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan hawa nafsunya. Dalam Islam emosi identik dengan nafsu jadi kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengendalikan emosi-emosi serta mampu menahan diri dari hawa nafsunya.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi mengenai situasi, gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat atau populasi tertentu.⁵⁷ Sesuai dengan judul tentang pola asuh keluarga untuk pengembangan kecerdasan emosional remaja maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pola asuh orang tua untuk kecerdasan emosional.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Jadi objek yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, tentang kondisi IQ dan EQ remaja, *kedua*, pola asuh yang diterapkan oleh keluarga selama ini, dan *ketiga*, pola asuh keluarga yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja di *gampong* Lampaseh Kota.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karena disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* adalah

⁵⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 75.

teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁵⁸ Karena dalam penelitian ini masih bersifat umum untuk menemukan strategi pola asuh keluarga untuk pengembangan kecerdasan emosional remaja. Adapun kriteria subjek dari keluarga dalam penelitian ini adalah: (1) keluarga yang terdaftar sebagai penduduk di *gampong* Lampaseh kota (2) Orang tua yang mempunyai anak usia 12-18 tahun (3) mempunyai anak lebih dari 2 (4) Ibu yang tidak berkerja (IRT) (5) Bersedia untuk di wawancara.

Kriteria yang menjadi subjek dari remaja dalam penelitian ini adalah: (1) Terdaftar sebagai siswa/i aktif di SMP dan SMA sederajat (2) berusia 12-18 tahun (3) mempunyai ibu dan ayah (4) terdaftar sebagai keluarga kurang mampu (5) bersedia untuk di wawancara.

Adapun jumlah sampel yang akan dipilih dengan sesuai kriteria di atas berjumlah lima keluarga/orangtua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan data, peneliti melakukan dengan dua cara yang berupa (1) wawancara, (2) studi dokumentasi.

1. Wawancara (*interview*)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu

⁵⁸M. Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, (*Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik , dan Ilmu Sosial lainnya*), (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 78.

topik tertentu.⁵⁹ Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁶⁰ Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden berupa informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶¹ Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Metode yang berupa catatan, buku dan lain sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi dalam

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hlm. 231.

⁶⁰P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D...*, hlm. 233.

penelitian ini adalah fakta yang tersimpan dalam bentuk rapor Sekolah Menengah Atas remaja di *gampong* Lampaseh Kota.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi : ⁶²

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting.⁶³ Penelitian ini dengan melakukan reduksi data melalui bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyinkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
2. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan

⁶²*Ibid.* hlm. 246-252.

⁶³*Ibid.* hlm. 247.

sejenisnya.⁶⁴ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.

3. *Conclusion Drawing / Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁶⁵ Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas langkah dalam melakukan penelitian ini maka akan dilakukan dalam tiga tahap, adapun tahapan tersebut adalah (tahap pra lapangan, tahap lapangan dan tahap penulisan laporan).

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan persiapan untuk melakukan penelitian lapangan seperti, mengurus surat izin penelitian dari Fakultas untuk melakukan penelitian, kemudian membuat pedoman wawancara dan menyiapkan keperluan-keperluan lain seperti alat perekam suara, buku catatan dan alat tulis.

2. Tahap lapangan

Pada tahap lapangan, peneliti bertemu dengan responden atau melakukan wawancara secara mendalam dengan berdasarkan daftar wawancara yang telah

⁶⁴*Ibid.* hlm. 249.

⁶⁵*Ibid.* hlm. 252.

disiapkan sebelumnya. Agar tidak terjadinya kesalah pahaman dan kehilangan data maka hasil wawancara dapat menggunakan alat perekam suara dengan menggunakan alat (*tipe recorder*) supaya data yang telah didapatkan agar dapat disimpan dan peneliti dapat menganalisis secara mendalam.

3. Tahap penulisan laporan

Pada tahap ini penulisan melakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data kemudian ditulis dan disesuaikan dengan teknik analisis data kemudian dibuat dalam bentuk laporan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bahagian ini ada 4 aspek data yang akan di deskripsikan yaitu :

(1) Gambaran umum lokasi penelitian, (2) Kondisi IQ & EQ remaja gampong lampaseh kota banda aceh, (3) Pola asuh keluarga selama ini di gampong lampaseh kota banda aceh dan (4) Pola asuh keluarga yang dapat mengembangkan EQ remaja lampaseh kota banda aceh.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Keadaan Geografis

Gampong Lampaseh Kota merupakan salah satu desa yang terletak di kemukiman mesjid Kecamatan Kuta Raja Kabupaten Banda Aceh. Luas wilayah *Gampong* Lampaseh Kota adalah ± 32 Ha, yang terbagi kedalam 5 dusun yaitu: (1) dusun Mesjid, (2) dusun Mina, (3) dusun Pendidikan, (4) dusun Pasantren, (5) dusun Muhajirin. Penduduk *Gampong* Lamapseh adalah termasuk salah satu *Gampong* yang penduduknya termasuk padat. Berikut adalah jumlah Penduduk wilayah *Gampong* Lampaseh Kota tahun 2016.⁶⁶

⁶⁶ Sumber Data : *Dokumentasi Kantor Keuchik Gampong* Lampaseh Kota, 2016

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Tahun Agustus 2016

No	Dusun	Jumlah Penduduk			
		KK	LK	PR	Jumlah
1	Mina	229	352	290	642
2	Muhajirin	230	333	288	621
3	Pendidikan	180	295	222	250
4	Pasantren	127	244	170	414
5	Mesjid	170	286	207	493
Jumlah		936	1,510	1,177	2,687

Sumber Data Kantor Keuchik 2016

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat lihat bahwa jumlah penduduk gampong Lampaseh Kota adalah sebanyak 2,687 orang yang terdiri dari 1,510 jiwa laki-laki dan 1,177 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

b. Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Umur dan Pekerjaan.

Berdasarkan data di kantor keuchik *gampong* Lampaseh Kota Banda Aceh karakteristik masyarakat menurut tingkat umur dapat di lihat dari tabel di bawah ini, yaitu:

Tabel 4.2 Berdasarkan Umur

NO	Usia Penduduk	Jumlah	
		LK	PR
1	0-5 Tahun	66	71
2	6-10 Tahun	57	65
3	11-15 Tahun	95	105

4	16-20 Tahun	92	113
5	21-25 Tahun	102	130
6	26-30 Tahun	170	148
7	31-35 Tahun	132	147
8	36-40 Tahun	105	116
9	41-45 Tahun	79	108
10	46-50 Tahun	65	95
11	51-55 Tahun	60	90
12	56-60 Tahun	21	35
13	61 Tahun ke atas	11	13
Jumlah		1.055	1.236

Sumber Data Kantor Keuchik 2016

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa usia penduduk berdasarkan usia 11-15 tahun adalah sebanyak 200 orang yang terdiri dari 95 laki-laki dan 105 orang perempuan. Sedangkan penduduk yang berusia 16-20 tahun adalah sebanyak 205 orang yang terdiri dari 92 orang laki-laki dan 113 orang perempuan.

Jumlah penduduk yang dilihat berdasarkan usia tersebut merupakan salah satu kriteria subjek dalam penelitian ini, dimana salah satu kriteria yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, dimana salah satu kriteria yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 12-18 tahun.⁶⁷

⁶⁷Sumber Data : *Dokumentasi Kantor Keuchik Gampong Lampaseh Kota*, 2016.

Berdasarkan data di kantor keuchik *gampung* Lampaseh Kota Banda Aceh karakteristik masyarakat berdasarkan pekerjaan dapat dilihat dari tabel di bawah ini, yaitu :

Tabel 4.3 Berdasarkan Pekerjaan

NO	Pekerjaan	Jumlah	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Pedagang	23	-
2	Nelayan	-	-
3	Karyawan	7	4
4	Petani/Pekebun	5	1
5	PNS	258	209
6	TNI/Polri	18	2
7	Tenaga Medis	3	5
8	Jasa Angkutan	16	-
9	Wiraswasta	105	177
10	Kary. BUMN/BUMS	1	3
11	Pelajaran/Mahasiswa	829	10
12	Tidak Bekerja Tetap	39	10
13	Tidak Bekerja	253	721
Jumlah		1.510	1.177

Sumber Data Kantor Keuchik 2016

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat lihat bahwa penduduk perempuan berdasarkan pekerjaan yang tidak bekerja atau IRT adalah sebanyak 721 orang jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan salah satu kriteria subjek atau informan

dalam penelitian ini, dimana salah satu kriteria yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah perempuan atau IRT yang tidak bekerja yang hanya bekerja sebagai ibu yang mengurus rumah tangga.

2. Kondisi IQ dan EQ remaja di Gampong Lampaseh Kota di Kota Banda Aceh

Untuk mendapatkan data tentang kondisi IQ dan EQ remaja, maka peneliti mengkaji dokumentasi seperti rapor dan mewawancarai subjek penelitian. Hasilnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1.)Kondisi IQ Remaja di Gampong Lampaseh Kota di Kota Banda aceh

Berdasarkan kajian tentang nilai rapor siswa remaja sejak dia masih berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Nilai Rata-Rata Rapor

NO	Nama Remaja (siswa)	Sekolah Menengah Pertama (SMP)					
		Kelas VII Semestr 1	Kelas VII Semestr 2	Kelas VIII Semestr 1	Kelas VIII Semestr 2	Kelas IX Semestr 1	Kelas IX Semestr 2
1	RZ	3,20	3,40	3,49	3,50	3,70	3,88
2	SZ	72,5	70,85	71,25	77,5	76,25	77,0
3	MA	71,5	73,25	73,35	77,0	75,25	77,0
4	MY	3,10	2,80	2,82	3,10	3,25	3,20
5	ZU	75,10	72,30	74,25	74,50	75,35	75,60

Sumber Data : Dokumentasi Rapor Siswa Gampong Lampaseh Kota.

Berdasarkan deskripsi rapor di atas menunjukan rata-rata remaja di *Gampong Lampaseh Kota* memiliki IQ berada pada tingkat menengah.

2) Kondisi EQ Remaja di *Gampong Lampaseh Kota*.

Adapun untuk mendapatkan data tentang kondisi EQ remaja di *Lampaseh Kota*, maka peneliti mewawancarai lima orang tua dari remaja di *Lampaseh Kota*.

RI, menyatakan:

“Prestasi anak saya disekolah sangat memuaskan dan baik, karena dia salah satu murid yang mendapatkan peringkat 3 besar disekolah, sejak dari SD dan SMP memang prestasi belajarnya sangat memuaskan. ya... saya pikir dia bisa menunjukkan rasa peduli terhadap orang lain, karena disaat saya merasa sedih dikarenakan ada masalah keluarga, dengan melihat kesedihan saya anak saya menunjukkan sikap prihatinya terhadap masalah keluarga kami dan dia pun cepat paham kalau saya tidak izinkan keluar rumah misalnya, sekali saya beri kode saya tidak izinkan dia patuh. Mungkin karena dia anak pertama sehingga lebih dewasa. Saya dan ayahnya pun sejak dia masih kecil sangat kami perhatikan dan betul-betul kami didik supaya pintar, kami dukung, kami mempunyai harapan yang besar untuknya, makanya kami menginginkan dia yang terbaik. Kalau adiknya masih kecil, mungkin karena jarak usia dia dengan adiknya pun jauh.”⁶⁸

RII, menyatakan:

“prestasi pendidikan anak saya disekolah belum memuaskan, tidak pernah mendapat juara, memang tidak ada merah. Anak saya banyak lalai dengan sekolahnya, pulang sekolah sering keluyuran dulu bukan pulang kerumah, yah anak laki-laki memang susah dibilangin. Saya melihat anak saya belum mampu mengenali emosi dirinya, karena dia terlihat tidak memiliki respon apa-apa bila ada masalah, kalau saya ribut dengan ayahnya dia cuek, tidak pun pernah menanyakan ada apa, kenapa. Mungkin karena dia terlalu sering berada di luar rumah, banyak keluyuran bersama kawan-kawannya. Sering juga dia marah-marah dan merepet sama ayahnya kalau larang-larang dia keluar malam.”⁶⁹

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu A orang tua dari RZ, pada tanggal 17 Mei 2017

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu L orang tua dari SZ, pada tanggal 17 Mei 2017

RIII, menyatakan:

“Prestasi anak saya masih sangat rendah. Walaupun saya sudah berusaha memberikan motivasi dengan memberikan hadiah apapun yang dia inginkan jika prestasinya meningkat dan memuaskan. Kalau saya perhatikan, anak saya sulit kali untuk menunjukkan emosi dirinya, dirumah dia suka berdiam diri dikamarnya dan lalai dengan handphonenya. Tapi, kalau sudah keluar rumah pulang sampai terlambat hingga tengah malam.”⁷⁰

RIV, menyatakan :

“Kalau dilihat dari prestasi pendidikan anak saya, sudah menunjukkan adanya perubahan. Kami sebagai orang tua menginginkan anak kami seperti anak-anak yang lainnya. Prestasi yang bagus, nurut sama orang tua dan rajin belajar. Selama dia sekolah SMA ini prestasi belajarnya meningkat dari pada saat masih SMP nilainya masih kurang memuaskan, mungkin karena dia memang suka dengan lingkungan sekolahnya, karena dia memilih sendiri untuk masuk ke SMK. Komunikasi dengan kami selaku orang tua baik, terkadang dia terbuka, tetapi terkadang masih suka bohong, disekolah juga dulu dia kurang dekat dengan temanya, malah tidak pernah dia membawa kawan sekolah untuk main kerumah, tetapi semenjak dia SMK ini sering teman-temannya main kerumah dan belajar kelompok, kalau nyahut omongan ayahnya ada, apalagi kalau perbedaan pendapat itu pasti ada, saya dan ayahnya berhak untuk memilih yang terbaik untuknya, meskipun kadang dia tidak setuju, tapi kami punya hak untuk memilih. Kalau ayahnya minta jaga toko pun dia malas sekali, disuruh jam berapa datang jam berapa”⁷¹

RV, menyatakan:

“kalau dilihat dari prestasi dia belajar, ya... untuk anak laki-laki boleh lah, karena anak saya tidak pernah dipanggil oleh guru BP dan membuat masalah disekolah, meskipun tidak mendapatkan peringkat kelas bagi saya tidak masalah, asalkan dia disekolah tidak membuat masalah. Anak saya pun mampu mengenali emosi dirinya, karena dia termasuk anak yang sangat terbuka, jika ada apa-apa yang dia alami dia tidak sengan untuk menceritakan kepada saya selaku ibunya. Saya juga sering berdiskusi apapun yang dia alami, sehingga anak saya terbuka fikirannya karena adanya masukan saya. Walaupun saya lihat prestasinya disekolah tidak terlalu bagus tapi saya sangat kagum dengan anak saya karena dia terlihat dewasa jika dirumah. Selalu menunjukkan perilaku yang baik, penurut dan memberikan contoh untuk adeknya, walaupun dia marah tidak pernah

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Li, orang tua dari MA, pada tanggal 18 Mei 2017

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu S , orang tua dari MY, pada tanggal 18 Mei 2017

ditunjukkan, langsung pergi keluar atau kemana, tidak didepan saya dan adik-adiknya”⁷²

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka disimpulkan bahwa rata-rata remaja di *Gampong* Lampaseh Kota memiliki IQ berada pada tingkat menengah. Sedangkan EQ remaja di Lampaseh Kota pada umumnya masih memperlihatkan emosi yang tidak stabil hal ini dapat dilihat dari reaksi yang tampak pada remaja seperti marah-marah, menyendiri, berbohong dan suka membantah/melawan perkataan orang tua.

2.) Pola Asuh Keluarga selama ini di Gampong Lampaseh Kota di kota Banda Aceh

Untuk mendapatkan data terkait pola asuh keluarga selama ini di *Gampong* Lampaseh Kota di kota Banda Aceh maka peneliti mewawancarai 5 keluarga yaitu:

KRI, menyatakan:

Ibu: “Bagi kami memberikan pengasuhan kepada anak sangatlah penting. Kami harus benar-benar memastikan anak kami aman. Sejak dari kecil kami tidak ingin anak di asuh oleh orang lain. Menurut kami pola asuh yang kami berikan kepada anak akan sangat mempengaruhi sikap anak kedepannya. Bagi saya dan ayahnya, memenuhi kebutuhan anak adalah perkara yang wajib karena anak adalah amanah yang harus dijaga, anak-anak harus ditanamkan agama sejak dini, karena adanya agama dalam dirinya dia masih bisa menghormati orangtua, agar dia paham bagaimana harusnya dia dengan ayah dan ibu, ada dosa dan pahala. walaupun mungkin ada beberapa kebutuhannya tidak dapat kami penuhi disaat dia minta, tetapi suami saya akan mencoba memberikan pengertian kepada anak-anak kenapa permintaanya tidak dapat dipenuhi saat ini. Kami selalu memberikan kebebasan bagi anak kami untuk mengambil keputusan sendiri, sehingga dia dapat belajar mandiri dan dari segi pergaulan kami sebagai orang tuanya tidak terlalu mengekang dia karena kami tahu dia juga butuh kebebasan dalam melakukan sesuatu tanpa adanya perasaan terbebani. Asalkan

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Hafsa, orang tua dari ZU, pada tanggal 18 Mei 2017

pergaulan tidak menyimpang dan masih bisa kami kontrol, teman-temannya saya harus mengenalnya semua.”⁷³

Ayah: “saya mendukung penuh ibunya, disini kami perlu kerja sama antara ayah dan ibu agar sama-sama bisa mendidik anak menjadi seperti yang semua orang tua harapkan.”⁷⁴

KRII, menyatakan :

Ibu : “Pergaulan anak harus dikontrol sehingga anak tidak salah pergaulan. Anak saya belum diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan. Karena setiap keputusan masih ditentukan oleh ayahnya sebagai kepala keluarga. Kami selaku orang tua memegang kendali yang besar terhadap anak, dan kami selalu menuntut anak untuk disiplin dan semakin besar semakin susah untuk diberi tahu, suka sekali membantah dan menjawab, kadang ayahnya suka marah.”⁷⁵

Ayah : “Jika ada yang tidak disiplin akan mendapat hukuman. Tidak jarang saya memarahi anak-anak jika ada yang berbuat salah. Apalagi anak saya yang ini, suka sekali keluyuran sepulang dari sekolah, sampai membuat saya sering marah. Anak saya nakal sekali, suka sekali berkeliaran, apa lagi semenjak saya belikan motor yang disukainya tidak pernah duduk diam sebentar dirumah, saya pulang dia tidak pernah ada dirumah, ya kalau jumpa ya saya tanyakan kemana dan saya marahi dia supaya dia tahu bahwa itu salah dan saya larang.”⁷⁶

KRIII, menyatakan :

Ibu : “Saya selalu menggalakan komunikasi dua arah antara saya dengan anak. Karena dengan adanya komunikasi dua arah tersebut saya merasa anak saya akan lebih terbuka dengan masalah yang sedang dihadapinya tapi dia tidak mau membicarakan apa-apa yang dialaminya, dia suka untuk berdiam diri, tetapi saya terus berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk anak-anak saya dan anak saya ini memang sudah kecanduan sama HP, kemana-mana HP saja yang diperhatikan, sampai-sampai dia sangat jarang

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu A orang tua dari RZ, pada tanggal 17 Mei 2017

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ayah orang tua dari RZ, pada tanggal 17 Mei 2017

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu L, orang tua dari SZ, pada tanggal 17 Mei 2017

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ayah orang tua dari SZ, pada tanggal 17 Mei 2017

memperhatikan lingkungan sekitar. Ayahnya terlalu memanjakannya apa yang diminta dibelikan”⁷⁷

Ayah : “saya suka marah sepulang kerja kalau dia lalai sekali dengan HP, tidak peduli yang disekitar, tidak dibelikan sayang, dibelikan ya jadi gak peduli orang lain. Saya jarang ada dirumah, jadi kalau saya pulang, anak saya tidak ada, jadi saya pun sayang kali sama dia, kalau sudah minta tidak bisa saya tidak berikan, kalau ada uangnya langsung saya berikan untuknya.”⁷⁸

KRIV, menyatakan :

“anak kami memang sedikit pendiam, bisa kita bilang dia termasuk anak yang kurang pergaulan. Mungkin ini juga termasuk salah kami sebagai orang tua. Dulu waktu dia masih di kecil sampai SMP, kami selalu membatasi pergaulannya, dan terkadang kami sebagai orang tua suka memaksakan kehendak kami kepadanya. Supaya dia penurut, mau mengerjakan apa yang disuruh dan kadang kami tidak memberikan kesempatan kepadanya untuk menyampaikan apa yang dia inginkan. Melihat keadaan anak kami yang sekarang ini, kami sebagai orang tua kebingungan dan kadang merasa bersalah. Merasa didikan yang kami terapkan kepada anak-anak salah dan saat ini kami belajar untuk lebih memperhatikan anak-anak kami dan merubah untuk medidikanya. Dengan kami pun dia tidak banyak ngomong. Kalau ayahnya langsung lepas tangan, semua diserahkan pada saya, apalagi anak-anak sudah besar, sudah susah untuk kita awasi”⁷⁹

Ayah : “ibunya lebih tahu dan paham untuk anak-anak bagaimana, saya sibuk bekerja untuk mencari nafkah, pulang kerja saya sudah lelah. Anak-anak sering bersama ibunya.”⁸⁰

KRV, menyatakan:

Ibu :“Bagi saya anak memiliki hak untuk mengambil keputusan. Kerena anak juga mempunyai lingkungan sosial sendiri, pergaulan sendiri dan kami percaya penuh kepada anak kami. Kadangkala saat anak saya menyampaikan apa keputusannya kami hanya mengarahkan atau memberikan pandangan yang mana lebih bagus dan bermanfaat sehingga

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Li, orang tua dari MA, pada tanggal 18 Mei 2017

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ayah, orang tua dari MA, pada tanggal 18 Mei 2017

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu S, orang tua dari MY, pada tanggal 18 Mei 2017

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ayah, orang tua dari MY, pada tanggal 18 Mei 2017

dengan demikian dia bisa berfikir dan mampu menentukan keputusan yang lebih baik. Saya dan ayahnya selalu memprioritaskan anak dalam segala apapun. Bukan hanya saya yang berperan aktif dalam mengasuh anak-anak, tetapi ayahnya juga sangat berperan dan memenuhi kebutuhan anak-anak itu penting, mensejahterakan anak dengan memenuhi kebutuhannya, selagi kami mampu.”⁸¹

Ayah : “saya serahkan pada ibunya, tapi kalau sudah diluar jangkauan ibunya baru turun tangan saya.”⁸²

Berdasarkan deskripsi data di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh keluarga yang diterapkan selama ini di *gampong* Lampaseh Kota pada umumnya, orang tua masih belum bekerja sama antara ayah dan ibu, terlalu mengekang, dan memanjakan anak.

3.)Pola Asuh Keluarga di Gampong Lampaseh Kota di Kota Banda Aceh yang Dapat Mengembangkan Kecerdasan Emosional Remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari subjek terkait pola asuh keluarga di *Gampong* Lampaseh Kota di kota Banda Aceh yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja, maka peneliti mewawancarai lima subjek dapat dideskripsikan sebagai berikut:

RI, menyatakan :

“Anak tidak perlu dikekang sekali dan dibebaskan sekali, kami sangat melihat kondisi anak, kalau dia sedang banyak tugas disekolah, kami berikan dia waktu belajar dan tidak kami ganggu, sehingga dia dapat fokus, dan saat pulang sekolah saya sering tanyakan kepadanya apakah ada tugas, bagaimana disekolah hari ini?, bukan saya saja, tapi ayahnya juga. Harus memberikan perhatian kepada anak-anak itu sangat penting, adanya keharmonisan dalam rumah tangga, anak nyaman dengan keluarnya, menanamkan keluarga no 1 pada anak, itu juga akan baik untuk

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu H orang tua dari ZU, pada tanggal 18 Mei 2017

⁸² Hasil wawancara dengan Ayah orang tua dari ZU, pada tanggal 18 Mei 2017

kedepannya, dan didukung dengan anak didik dengan ilmu agama, jadi anak tahu betul bagaimana sikap terhadap orang tuanya.”⁸³

RII, menyatakan:

“Menurut saya hampir semua orang tua mengerti dengan pola asuh yang mereka terapkan pada anaknya. Ada yang bersifat kekerasan dan ada yang bersifat kebebasan. Orang tua mengerti betul bahwa pola asuh dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja terutama pola asuh yang bersifat demokrasi ada tawar menawar dengan anak apabila ada perbedaan pendapat, perhatian yang penuh, sesama keluarga saling mendukung. Tetapi dalam kenyataannya orang tua banyak memaksa, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak dan orang tua tidak enggan untuk menghukum anak ketika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan.”⁸⁴

RIII, menyatakan:

“Menurut saya anak tidak bisa terlalu dikeraskan dan juga terlalu diberikan kebebasan. Pola asuh yang keras bisa membuat anak melawan orang tuanya dan anak yang terlalu diberikan kebebasan juga akan membuat anak tidak menghargai orang tuanya. Sehingga anak-anak melawan perkataan orang tua, selaku orang tua kita memperhatikan anak-anak kita, memberikan kasih dan sayang, namun kalau anak sudah terlalu susah diatur, ya kita juga harus memberikan teguran/memarahi apabila dia juga tidak mendengarkannya.”⁸⁵

RIV, menyatakan :

“anak harus dikontrol selalu, sama siapa dia berteman, karena kalau sudah remaja sudah sulit untuk diatur, pergaulannya sangat berpengaruh. Setiap orang tua pasti mengasuh anaknya, selaku orang tua mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan memberikan kebebasan kepada anak adalah sangat penting tidak terlalu mengekang, tapi harus dalam pengawasan, peduli dan perhatian terhadap anak, sesekali juga anak harus dikerasi, agar dia tidak seenaknya berbuat. Tetapi sesuaikan, jangan sedikit-dikit dimarahi.”⁸⁶

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu A orang tua dari RZ (Kutipan Tidak Langsung), pada tanggal 17 Mei 2017.

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu L orang tua dari SZ, pada tanggal 17 Mei 2017

⁸⁵ Hasil wawancara bersama Ibu Li orang tua dari MA, pada tanggal 18 Mei 2017

⁸⁶ Hasil wawancara bersama Ibu S orang tua dari MY, pada tanggal 18 Mei 2017

RV menyatakan :

“semakin besar anak berubah pula cara untuk mendidiknya, semakin besar semakin sulit untuk kita didik, karena anak sudah ada pergaulan diluar, kadang teman-temannya kurang baik, bisa saja dia terpengaruh. Disini orang tua sangat penting untuk mengontrol anak, ciptakan rasa kepercayaan anak terhadap orang tua sehingga anak akan selalu berkata jujur, dia mau kemana dengan siapa, jadi kita bisa tahu semua itu, komunikasi antara orang tua dan anak harus berjalan lancar, susah sekali kalau anak yang sudah remaja di keraskan makin keras, maka mengontrol anak-anak agar dia tidak terjerumus ke jalan yang buruk”.⁸⁷

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja rata-rata menyatakan berbeda-beda. Pada umumnya, orangtua menyatakan bahwa untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja diantaranya adalah membina keharmonisan dalam rumah tangga, memberi perhatian dan memberikan kasih sayang, berkomunikasi antara anak dan orang tua, memberikan pendidikan agama, mengontrol pergaulan teman sebaya.

B. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bahagian ini ada 3 aspek data yang akan di bahas yaitu : (1) Kondisi IQ & EQ remaja gampong lampaseh kota banda aceh, (2) Pola asuh keluarga selama ini di gampong lampaseh kota banda aceh dan (3) Pola asuh keluarga yang dapat mengembangkan EQ remaja lampaseh kota banda aceh.

⁸⁷Hasil wawancara bersama H orang tua dari ZU (Kutipan Tidak Langsung), pada tanggal 18 Mei 2017.

I. Kondisi IQ & EQ Remaja *Gampong* Lampaseh Kota di Kota Banda Aceh

Kesimpulan dari deskripsi data di atas menunjukkan bahwa IQ remaja di *Gampong* Lampaseh Kota berada pada tingkat menengah. Sedangkan EQ remaja di *Gampong* Lampaseh Kota orangtua mengeluh, anak mereka marah-marah, menyendiri, berbohong dan suka membantah/melawan perkataan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di *Gampong* Lampaseh Kota belum memiliki kecerdasan emosional.

John B. Waston dalam Yudhik Jahja, menyatakan bahwa ada tiga pola dasar emosi yaitu; takut (*fear*), marah (*anger*), cinta (*love*). Ketiga jenis emosi tersebut menunjukkan respons tertentu pada stimulus tertentu pula, tetapi kemungkinan terjadi pula modifikasi.⁸⁸

Dalam kamus lengkap psikologi yang diterjemahkan oleh Dr.Kartini Kartono, *anger* (marah, murka, berang, gusar, kemarahan, kemurkaan, keberangan, kegusaran) reaksi emosional akut ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat simatis atau jasmaniah maupun yang verbal atau lisan.⁸⁹

⁸⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 191.

⁸⁹ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 28.

Dalam buku Riana Mashar, Salovey dan Mayer menerangkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional remaja salah satunya adalah mengendalikan amarah. Adapun dalam buku Rifa Hidayah tujuan dari pengendalian diri adalah menjaga agar posisi emosi remaja dalam keadaan stabil dan seimbang. Untuk mencapai posisi stabil perlu di pupuk sikap sabar. Kesabaran menjadi hal yang penting dalam hidup manusia sebab bila kesabaran tertanam dalam diri seseorang dengan baik maka seseorang akan mampu mengendalikan diri dan berbuat yang terbaik untuk kehidupannya. Bila remaja dilatih untuk selalu memiliki kesabaran maka posisi remaja stabil dan ini mencegah terjadinya kenakalan remaja.⁹⁰

Introvert adalah seseorang yang cenderung menarik diri dari kontak sosial, minatnya lebih mengarah ke dalam fikiran-fikiran dan pengalaman sendiri. Menurut Jung, pribadi intovert menunjukkan libidonya ke dalam, dan tenggelam menyendiri ke dalam diri sendiri, khususnya dalam saat-saat mengalami ketegangan dan tekanan batin. Seorang introvert cenderung merasa mampu dalam upayanya mencukupi diri sendiri.⁹¹ Orang-orang yang introvert itu memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, ditandai oleh kecenderungan obsesi mudah tersinggung, syaraf otonom mereka labil. Menurut pernyataan mereka sendiri perasaan mereka

⁹⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 258.

⁹¹ C.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 259.

gampang terluka, mudah gugupan, menderita rasa rendah diri, mudah melamun dan sukar tidur.⁹²

Berbohong adalah salah satu dari kenakalan remaja yang digolongkan pada kenakalan remaja ringan, adapun faktor-faktor dari kenakalan remaja adalah faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal).

Faktor internal yaitu: 1). Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis, 2). Pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal, 3). Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan, 4). Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial, 5). Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif. 6). Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat, 7). Masalah yang dipendam.⁹³

Kemungkinan kenakalan remaja bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orangtua sendiri pun tidak mampu mengatasinya, akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga tersebut.

Adapun faktor-faktor eksternal terjadinya kenakalan remaja menurut Turner dan Helms dalam Agoes Dariyo yaitu: 1). Masalah yang datang dari lingkungan keluarga yang berantakan, 2). Masalah yang datang dari Lembaga Pendidikan

⁹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: RajaGravindo Persada, 2005), hlm.293.

⁹³ Aat Syafaat Sohari Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 76

Formal secara umum, 3). Masalah yang datang dari masyarakat, 4). Dasar-dasar agama yang kurang, 5). Tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya, 6). Kebebasan yang berlebihan.⁹⁴

Menurut Suharsono, Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. **Pertama**, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. **Kedua**, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk dengan pemahaman tentang diri, kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun *lobby*, jaringan dan kerjasama. **Ketiga**, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga. Mengapa demikian ? karena setiap model kepemimpinan, sesungguhnya membutuhkan visi, misi, konsep, program dan yang tak kalah pentingnya adalah dukungan dan partisipasi dari para anggota. Dengan bekal kecerdasan emosional tersebut, seseorang akan mampu mendeterminasi kesadaran setiap orang, untuk mendapatkan simpati dan dukungan serta kebersamaan dalam melaksanakan atau mengimplementasikan sebuah ide atau cita-cita.⁹⁵

Berdasarkan pembahasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa secara emosional remaja di *gampong* Lampaseh Kota menunjukkan belum

⁹⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: Ghalia Indah, 2004), hlm. 110.

⁹⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Depok: Inisiasi Press, 2004), hlm. 120-121.

mampu mengenali emosi diri, hal ini dapat dilihat dari perilaku remaja yang masih marah-marah, menyendiri, dan berbohong. Salovey dan Mayer dalam Riana Mashar menerangkan tentang aspek-aspek yang terdapat dalam kecerdasan emosional salah satunya adalah mengendalikan amarah hal ini menunjukkan bahwa remaja di *gampong* Lampaseh Kota belum memiliki kecerdasan emosional.

II. Pola Asuh Keluarga Selama ini di *gampong* Lampaseh Kota di kota Banda Aceh.

Kesimpulan dari deskripsi data di atas menunjukkan bahwa pola asuh keluarga yang diterapkan selama ini di *gampong* Lampaseh Kota pada umumnya, orang tua belum bekerja sama antara ayah dan ibu, terlalu mengekang atau tidak memberikan kebebasan pada anak, memanjakan anak.

Selain dari model pengasuhan yang diberikan orang tua terkhususnya seorang ibu peran seorang ayah sangatlah mempengaruhi pada perkembangan anak, peran ayah dalam keluarga bukan hanya sebagai tulang punggung keluarga dan pemimpin keluarga tetapi ayah memiliki peran penting dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak.

Seperti yang dijelaskan pada buku BKKBN peran ayah dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah dan melindungi keluarga. Peran ayah juga berpengaruh oleh budaya tempat ayah berasal/tinggal. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sering hanya dianggap sebatas pendukung ibu, padahal ayah juga dapat melakukan pengasuhan yang sama baiknya dengan ibu. Ayah bisa sama

baiknya dengan ibu dalam mengenali dan merespon kebutuhan-kebutuhan anak. Ayah juga berperan sebagai guru, panutan atau penasihat.⁹⁶

Para orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak harus memperhatikan kenyataan bahwa mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak masalah dan kesulitan yang harus dihadapi dan mereka harus bersikap sabar dalam menangani tugas itu. Ayah dan ibunya merupakan orang yang paling tulus dan terpercaya. Jika orang tua menjadi orang-orang yang berakhlak buruk, pemarah, dan berwatak kasar serta jahat, maka sang anak tak akan berani menyampaikan masalah pribadi, rahasia, dan isi hatinya. Problem yang dihadapi seorang anak tak akan tersentuh oleh mereka. Sungguh, itu merupakan sumber pelanggaran dan penyelewengan seorang anak di masa datang.⁹⁷

Berbohong sangat berbahaya bagi semua kalangan, terutama anak-anak. Sayang, perbuatan ini sangat sulit dihindari bila seseorang sering dan biasa melakukannya, meski hanya pada sebagian perkata. Orang yang memiliki sifat sabar pun sering berkata dusta dan mereka tidak menaruh perhatian akan masalah yang satu ini.

Sungguh apabila sifat akhlak yang buruk ini tak segera diatasi pada masa kanak-kanak, maka tatkala dewasa nanti ia akan sangat sulit ditinggalkan, bahkan boleh jadi mustahil. Jika para orang tua berdiam diri saja dan tak peduli dengan

⁹⁶ *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak*, Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2015, hlm. 98.

⁹⁷ Banu Gharawiyen, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 12-13.

kebiasaan berbohong yang dilakukan anak-anak mereka, maka ini akan sangat berbahaya bagi para orang tua maupun perkembangan psikologis anak.⁹⁸

Adapun menurut Banu Garawiyen penyebab-penyebab dusta berikut akan dibahas secara ringkas beberapa faktor yang menyebabkan munculnya sifat dusta pada anak.

1). Lingkungan Rumah

Pada pembahasan yang lalu telah kita katakan bahwa rumah merupakan sekolah pertama dalam pendidikan anak dan ayah-ibu mereka adalah guru pertama mereka. Di masa kecilnya, seorang anak akan mengikuti ayah-ibunya secara total, sehingga perilaku mereka akan berdampak secara langsung bagi perkembangan jiwa dan raga sang anak.

Para orang tua juga harus memperingatkan anak-anak mereka yang sudah besar agar tidak berbohong, terutama di hadapan adik-adik mereka yang masih kecil atau melakukan kemunafikan sehingga anak-anak kecil menjadi terdidik dengan perbuatan yang buruk itu.

2) Takut akan hukuman

Salah satu kecenderungan yang dimiliki semua orang adalah menjaga keselamatan diri dan secara umum mencintai diri sendiri. Tak seorang pun yang merasa senang apabila bahaya menghampiri diri dan jiwanya, atau raganya tersakiti, tak terkecuali anak kecil. Ia tak akan merasa senang jika orang lain, termasuk ayah dan ibunya, memberi peringatan dan hukuman kepadanya.

⁹⁸ Banu Gharawiyen, *Memahami Gejolak Emosi Anak . . .* , hlm. 24.

Anak-anak dengan usianya yang masih belia, ketika sengal bermain atau sibuk dengan urusan-urusannya boleh jadi akan banyak melakukan kekeliruan, semisal menumpahkan makanan, merobek-robek buku, membakar sesuatu, dan seterusnya. Lantaran takut dihukum atau ditegur keras ayah-ibunya boleh jadi mereka akan berkata dusta. Perbuatan dosa ini mereka jadikan perisai agar terbebas dari bahaya dan beban yang menghimpit.

Para orang tua semestinya menyadari bahwa tujuan memberi peringatan bukanlah untuk pamer kekuatan di hadapan anak. Namun untuk mendidiknya secara benar dan menjaganya agar tidak melakukan kesalahan. Karena itu, tak seharusnya kita memberikan hukuman dan peringatan yang mungkin berdampak negatif dan membuka jalan bagi anak-anak kita untuk melakukan kebohongan, berbuat makar dan melakukan menipu.⁹⁹

Menurut John W. Santrock menyatakan Model pengasuhan yang terlalu mengekang atau tidak memberikan kebebasan pada anak atau memanjakan anak ini salah satu model pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua macam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Hasilnya, anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya.¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid.* . . . , Hlm. 25-30

¹⁰⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 168

Adapun beberapa ciri khas pola asuh otoriter, (1) kekuasaan orang tua amat dominan, (2) anak tidak diakui sebagai pribadi, (3) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, (4) orang tua akan sering menghukum jika anak tidak patuh. Ciri-ciri pola asuh demokrasi sebagai berikut: (1) orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan dan kebutuhan mereka, (2) pada pola asuh demokrasi ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak, (3) anak diakui sebagai pribadi, sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta pupuk dengan baik, (4) orang tua akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka, (5) ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Pola asuh persuasif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat, (2) dominasi pada anak, (3) sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, (4) kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak yang sangat kurang.¹⁰¹

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, dilihat dari pola asuh keluarga selama ini diterapkan di *Gampong Lampaseh Kota* bahwa orangtua belum bekerja sama antara ayah dan ibu sedangkan bukan ibu saja yang memiliki peran untuk mendidik anak-anak tetapi ayah memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terlalu mengekang akan mengakibatkan anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapatkan keinginannya, memanjakan anak orang tua selalu

¹⁰¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini, cet. Ke-2* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 76-77

senantiasa memberikan sesuatu yang di minta anak serta membiarkan anak berperilaku semaunya.

III. Pola Asuh Keluarga di *gampong* Lampaseh Kota di kota Banda Aceh yang dapat Mengembangkan Kecerdasan Emosional Remaja

Kesimpulan dari deskripsi data di atas menunjukkan bahwa pola asuh keluarga yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja rata-rata menyatakan berbeda-beda. Pada umumnya orangtua menyatakan bahwa untuk dapat mencerdaskan emosional remaja diantaranya: (1) membina keharmonisan dalam rumah tangga, (2) memberikan perhatian dan memberikan kasih sayang, (3) adanya komunikasi antara anak dan orang tua, (4) memberikan pendidikan agama, (5) mengontrol pergaulan teman sebaya.

Menurut Rifa hidayah dalam *Psikologi Pengasuhan Anak*, terjalannya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini, yakni:

- 1) Pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Ada tuntunan bagi orangtua laki-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan yang terbaik sesuai tuntutan agama dengan maksud bahwa orangtua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula.
- 2) Pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa dewasa dan seterusnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah SWT.

- 3) Memberikan pendidikan yang terbaik pada anak, terutama pendidikan agama. Orangtua yang salih adalah model terbaik untuk memberi pendidikan agama kepada anak-anak. Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. Dengan mencontoh keteladanan Rasulullah saw, sebagai keteladanan yang terbaik, orangtua hendaknya memberikan keteladanan bagi anak. Salah satu contoh keteladanan Rasulullah adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.
- 4) Agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰²

Menurut Syamsu Yusuf, orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakuan yang otoriter (perlakuan yang keras) akan mengakibatkan perkembangan pribadi anak yang kurang diharapkan begitu pula perlakuan yang permisif (terlalu memberi kebebasan) akan mengembangkan pribadi anak yang tidak bertanggung jawab, atau kurang memperdulikan tata nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungannya.

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa orangtua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orangtua

¹⁰² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 21-22.

dengan anak, dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis, penuh dengan pengertian, dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan/perselisihan, akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong, kurang memperdulikan norma-norma yang berlaku dan berkembang dalam dirinya sikap bermusuhan kepada orang lain. Orangtua hendaknya membimbing, mengajarkan, atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti: syadat; shalat (bacaan dan gerakannya); berwudhu; doa'doa; bacaan Al-Qur'an; lafadz dzikir dan akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) seperti bersyukur ketika mendapat anugerah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.¹⁰³

Menurut Sofyan S. Willis, komunikasi antara orangtua dengan anak sangat diperlukan, karena ketika komunikasi antara anggota keluarga mulai renggang seperti: sang ayah terlalu sibuk sehingga kurang perhatian terhadap ibu dan anak-anaknya. Interaksi ayah-ibu-anak yang tadinya akrab kasih sayang, sekarang bertolak belakang. Hal ini disebabkan orangtua terlalu sibuk diluar rumah untuk mencari nafkah demi tuntutan ekonomi yang terus meningkat. Keadaan orang tua yang demikian itu menyebabkan hilangnya perhatian dan kasih sayang terhadap

¹⁰³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 139.

anak-anaknya. Hal ini memberi dampak negatif terhadap perilaku anak, seperti tidak betah di rumah walaupun keadaannya serba mewah.¹⁰⁴

Menurut Syamsu Yusuf, teman sebaya (*peer group*). Setelah masuk sekolah anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah ia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat-sifat atau perilaku yang cocok atau dikagumi oleh teman-temannya, walaupun mungkin tidak sesuai dengan harapan orangtuanya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orangtuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, peminum minuman keras, atau bergaul bebas, karena pengaruh perilaku teman sebaya.¹⁰⁵

Adapun pola asuh anak dalam perspektif Islam dikenal dengan istilah *hadanah*. Ahli fiqh mendefinisikan *hadanah* ialah melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar tetapi belum *tanyiz*, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, menjaga dari sesuatu yang menjadikan merusaknya, mendidik jasmani rohani dan akalunya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya.

¹⁰⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 64-65.

¹⁰⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hlm. 129.

Tentunya model pengasuhan menurut Islam, adalah model pengasuhan yang Qurani, sesuai Al-Qur'an, seperti pola asuh Luqman kepada anaknya, yang utama dan pertama adalah tauhidnya. Merawat, mendidik, mengasuh anak seperti merawat tanaman. Jika pupuknya baik, maka akan baik tumbuhnya. Jika anak dipupuk dengan kalimat-kalimat *thayyibah*, kasih sayang, dan akhlak yang baik, maka anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.(Q.S. Luqman, 13).¹⁰⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pengasuhan Luqman terhadap anaknya mengutamakan tauhid, Luqman berpesan kepada anaknya agar menyembah Allah yang Esa, tiada sekutu baginya. Kemudian dia mewanti-wanti anaknya bahwa sesungguhnya mempersukutukan itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar. Luqman mengasuh anaknya dengan cara yang baik kepada kebaikan.¹⁰⁷

Dalam Islam pengasuhan yang baik adalah bersikap lemah lembut terhadap anak, sebagian orangtua menganggap bahwa untuk meluruskan sikap anak yang kurang baik harus ditempuh dengan cara-cara kasar, seperti menghukum, berkata-

¹⁰⁶ Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh, *Al-Qur'an Terjemahan Tafsir Perkata*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), hlm. 412

¹⁰⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Pers), hlm.789.

kata keras dan kasar. Cara seperti ini tidak mungkin berhasil, malah sebaliknya dapat menimbulkan dendam pada diri anak.¹⁰⁸

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh keluarga di *gampong* Lampaseh Kota yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional remaja dapat dikatakan kurang baik hal ini dapat diketahui dari pola pengasuhan orang tua yang tidak memberikan pengasuhan secara sempurna terhadap anak remaja. Adapun pola pengasuhan yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dengan menerapkan pola asuh demokratis dan menerapkan pendidikan Islam dalam rumah tangga.

¹⁰⁸Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, (Jakarta: Media Grafika, 2005), hlm. 11.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data penelitian maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh keluarga di *Gampong* Lampaseh Kota belum dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja. Pernyataan ini di dasari dari temuan penelitian yaitu:

Pertama, Dilihat kondisi IQ remaja di *Gampong* Lampaseh Kota berada pada tingkat menengah seharusnya EQ juga akan mengikut berdasarkan kesimpulan dari pembahasan penelitian menunjukkan mereka belum mampu mengendalikan emosi, masih terlihat marah-marah, berbohong, dan menyendiri.

Kedua, Dilihat dari pola asuh keluarga selama ini di *Gampong* Lampaseh Kota pada umumnya orang tua belum bekerja sama antara ayah dan ibu dalam mendidik anak, hal ini terlihat dari setiap keputusan antara ayah dan ibu sering berbeda, sehingga amat sulit untuk mengikuti siapa, selain itu juga anak terlalu di kekang, tidak diberikan kebebasan dan sering memanjakan anak.

Ketiga, Dilihat dari pola asuh keluarga selama ini pada umumnya hampir semua orangtua menyatakan untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja maka keluarga harus mampu: (1) membina keharmonisan dalam rumah tangga, (2) memberikan perhatian dan memberikan kasih sayang, (3) berkomunikasi antara anak dan orang tua secara terbuka, (4) memberikan pendidikan agama, (5) mengontrol pergaulan teman sebaya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebaga berikut:

1. Sebaiknya orangtua lebih memperhatikan pola asuh yang diberikan kepada anak agar perkembanga kecerdasan emosional anak lebih baik, karena orangtua sangat berperan banyak dalam memperhatikan perkembangan anak.
2. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak. Keharmonisan dalam berumah tangga adalah yang terpenting untuk membangun sebuah keluarga yang baik dan orangtua dapat bekerja sama dalam mendidik anak-anak, bukan ibu saja berperan sebagai pendidik anak tetapi peran seorang ayah juga sangat mempengaruhi perkembangan anak
3. Kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan menambah variabel-variabel penelitian yang terkait dengan pola asuh keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Udik Mas. 2005. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa &Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Agustian, G.A. 2003. *ESQ Power*. Jakarta: Arga.
- Agus Wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini, cet. Ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. 2000. *Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Assegaf, Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asy-Syatibi, Abu Ishak Al-Imran. 2001. *Al-Muwafaqat Fi Ushul As-Syariah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Banu Gharawiyah. 2003. *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Cahaya.
- Bungin, B.M. 2008. *Penelitian Kualitatif (komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya)*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Jakarta: Alfabeta.
- Elias, J.Maurice. 2002. *Cara-Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Garawiyah, Banu. 2002. *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Bogor: Cahaya.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence, terj. T. Hermaya*. Jakarta: Gramedia Pusaka.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: UIN Malang.
- Hurlock, B.E. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B.E. 2007. *Perkembangan Anak, Terj Maitasari Tjandrasa, Edisi ke 6*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, B.E. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Qoyyin, dkk. 2007. *Takziyatun Nafs*. Solo: Pustaka Arafah.
- Istadi, Irawati. 2005. *Mendidik dengan Cinta*. Jakarta: Media Grafika.

- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Mubayidh, Makmun. 2006. *Kecerdasan & Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mussen. 1994. *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Netti Hartaty, dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngemarto, Agus. 2008. *Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*. Bandung: Nuasa.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN AR-Raniry Banda Aceh Tahun 2014.
- Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Aceh. 2013. *Al-Qur'an Terjemahan Tafsir Perkata*. Bandung: Semesta Al-Qur'an.
- Santrok, W.J. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W.John. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadarma, Monty P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku Anak*. Jakarta: Pustaka Populer.
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sofyan S. Willis. 2008. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Subagyo, Joko.P. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryibrata, Sumardi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uno, B.Hamzah. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, Syamsul. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas diri

1. Nama Lengkap : Siti Merisa
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Banda Aceh/ 26 September 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421206717
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jln. Perdamaian, Lampaseh Kota no. 86
 - a. Kecamatan : Kuta Raja
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/ Hp : 082165094923

Riwayat pendidikan

9. SD : SDN 13 Banda Aceh Tahun Lulus : 2005
10. SMP : MTS.S Mesjid Raya Tahun Lulus : 2008
11. SMA : SMKN 1 B.Aceh Tahun Lulus : 2012

Orang Tua/ Wali

12. Nama Ayah : H. M.Jamil M.Ali
13. Nama Ibu : Hj. Arlina Wistar
14. Pekerjaan Orang Tua :
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga
15. Alamat Orang Tua : Lampaseh Kota
 - a. Kecamatan : Kuta Raja
 - b. Kabupaten : Banda Aceh
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 27 Juli 2017
Peneliti

Siti Merisa
Nim. 421206717